



EQUALITY. JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- Non Commercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
20-Mei-2026	1-Juni-2026	7-Juni-2026	30-Juni-2026
DOI : : https://doi.org/10.58518/equality.v4i1.4937			

ANALISIS KONSEP UMMATAN WASATHAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN: IMPLIKASINYA BAGI PROFESI PEKERJAAN PEREMPUAN DI ERA GLOBALISASI

Romzatul Widad

Institut Agama Islam Darul Falah Bondowoso, Indonesia

E-mail: zatuwidad@gmail.com

Nurul Azizeh

Institut Agama Islam Darul Falah Bondowoso, Indonesia

azizehnurul@gmail.com

Khalil Imam

Institut Agama Islam Darul Falah Bondowoso, Indonesia

E-mail: khalilemank@gmail.com

Umniatul Mukarromah

Institut Agama Islam Darul Falah Bondowoso, Indonesia

E-mail: umniamukah@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji konsep ummatan wasathan dalam perspektif Al-Qur'an serta implikasinya terhadap profesi pekerjaan perempuan di era globalisasi. Meningkatnya partisipasi perempuan Muslim di ruang publik menimbulkan berbagai perdebatan sosial dan keagamaan terkait peran gender, profesionalitas kerja, dan etika Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ummatan wasathan sebagai paradigma moderasi Qur'ani dalam memahami profesi perempuan di masyarakat modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) melalui metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi, tanggung jawab sosial, peran perempuan, dan etika kerja. Sumber primer penelitian meliputi Al-Qur'an serta kitab tafsir klasik dan kontemporer, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan isu perempuan, globalisasi, dan moderasi Islam. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis

menggunakan tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ummatan wasathan mengandung prinsip keseimbangan, keadilan, moderasi, dan inklusivitas dalam memandang keterlibatan perempuan di dunia kerja. Perspektif Al-Qur'an tidak melarang perempuan berprofesi di ruang publik selama tetap menjaga tanggung jawab moral, nilai spiritual, dan etika sosial. Dengan demikian, konsep ummatan wasathan dapat menjadi paradigma moderasi Islam dalam membangun relasi harmonis antara agama, gender, dan modernitas.

Kata Kunci: *ummatan wasathan; profesi perempuan; perspektif Al-Qur'an; moderasi Islam; globalisasi*

ABSTRACT: *This study examines the concept of ummatan wasathan in the perspective of the Qur'an and its implications for women's professions in the era of globalization. The increasing participation of Muslim women in the public sphere has generated various social and religious debates concerning gender roles, professionalism, and Islamic ethics. This research aims to analyze the Qur'anic concept of ummatan wasathan as a paradigm of moderation in understanding women's professional roles in contemporary society. The study employs a qualitative approach through library research using thematic interpretation (tafsir maudhu'i) to explore Qur'anic verses related to moderation, social responsibility, women's roles, and work ethics. The primary sources include the Qur'an, classical and contemporary tafsir literature, while secondary sources consist of academic books, journals, and previous studies relevant to women, globalization, and Islamic moderation. Data were collected through documentation techniques and analyzed using data reduction, data display, and verification methods. The findings reveal that the concept of ummatan wasathan reflects principles of balance, justice, moderation, and inclusiveness in addressing women's participation in professional work. The Qur'anic perspective does not prohibit women from engaging in public professions as long as they uphold moral responsibility, spiritual values, and social ethics. Therefore, the concept of ummatan wasathan can serve as a moderate Islamic framework in constructing harmonious relations between religion, gender, and modernity.*

Keywords: *ummatan wasathan; women's profession; Qur'anic perspective; Islamic moderation; globalization.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan kemampuan sosial Ummatan wasathan adalah salah satu konsep yang menegaskan identitas diri sebagai seorang muslim. Tafsir Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ إِنَّ إِلَهُنَا لَعَلِيمٌ ۝١٤٣

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penayang kepada manusia.

Ayat tersebut menjadi salah satu pedoman ummatan wasathan; yaitu umat yang adil, moderat, dan seimbang dalam menjalani kehidupan (Supriyanto, 2024). Konsep ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam membentuk karakter umat yang mampu berperan sebagai penengah dalam berbagai dinamika kehidupan. Dalam kajian tafsir kontemporer, ummatan wasathan dipahami sebagai paradigma keseimbangan antara aspek spiritual dan material serta antara individu dan masyarakat (Amalia et al., 2025).

Secara etimologis, istilah wasath mengandung makna “tengah”, “adil”, dan “terbaik”, yang menunjukkan posisi ideal yang tidak condong pada ekstremitas (Munawar, 2024). Wasthiyah sering disebut atau diterjemahkan atau dialih bahasakan moderasi Islam. Dalam kamus bahasa Indonesia moderasi itu ditulis sebagai yang berkecenderungan tengah, berkecenderungan tidak ekstrim baik dalam perilaku maupun paham. dalam salah satu ceramah seorang ulama’ juga dijelaskan moderasi adalah sikap mau mendengar orang lain. Dalam penelitian tafsir klasik dan modern, konsep ini dimaknai sebagai karakter umat yang mampu bersikap proporsional dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Posisi “tengah” tersebut memungkinkan umat Islam untuk menjadi saksi atas umat lain karena sifat keadilan dan keseimbangannya (al Jumhuri & Nitalia, 2024)

Dalam kerangka sosial, konsep ini menuntut umat Islam untuk bersikap inklusif dan terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa paradigma wasathiyah mendorong interaksi yang konstruktif antar budaya dan agama, serta menempatkan umat Islam sebagai agen perdamaian dan keadilan sosial (Rasyidi, 2026). Dengan demikian, ummatan wasathan tidak hanya menjadi konsep ideal, tetapi juga menjadi strategi sosial dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

Dalam konteks peran perempuan dan dikaitkan dengan profesi perempuan, konsep ini menjadi kompas yang sangat relevan di tengah tarikan dua kutub ekstrem hari ini: satu sisi mengekang perempuan di ruang domestik saja, sisi lain mendorong perempuan meninggalkan seluruh peran keluarga demi karier.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan yang mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai sektor profesional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kontemporer secara seimbang. Konsep ummatan wasathan

memberikan kerangka normatif yang memungkinkan perempuan untuk menjalankan peran publik tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual (Rahmi, 2025). Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara peran domestik dan profesional sebagai bagian dari implementasi moderasi Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ummatan wasathan dalam perspektif Al-Qur'an serta implikasinya terhadap profesi pekerjaan perempuan di era globalisasi. Fokus utama penelitian diarahkan pada pertanyaan mengenai bagaimana Al-Qur'an memaknai konsep ummatan wasathan sebagai prinsip moderasi dalam kehidupan sosial, serta bagaimana konsep tersebut dapat dijadikan dasar normatif dalam memahami keterlibatan perempuan di dunia kerja modern (Qardhawi, 2011). Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk relevansi nilai wasathiyah terhadap profesi perempuan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab domestik, profesionalitas kerja, dan etika spiritual Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap sejauh mana konsep moderasi Qur'ani dapat menjadi solusi terhadap problem diskriminasi gender dan konflik peran perempuan di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan formulasi pemikiran Islam yang lebih kontekstual, moderat, dan adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat modern.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa konsep ummatan wasathan dalam Al-Qur'an mengandung prinsip keseimbangan, keadilan, dan moderasi yang dapat dijadikan landasan dalam memandang profesi perempuan secara proporsional. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja pada dasarnya bukanlah bentuk penyimpangan dari nilai Islam selama tetap berorientasi pada kemaslahatan, etika, dan tanggung jawab moral (Al-Ghazali, 2005). Konsep wasathiyah justru menolak sikap ekstrem, baik yang membatasi perempuan secara berlebihan maupun yang melepaskan perempuan dari nilai spiritual dan tanggung jawab sosialnya. Oleh sebab itu, penelitian ini menduga bahwa paradigma ummatan wasathan mampu menghadirkan konstruksi pemahaman Islam yang lebih inklusif terhadap profesi perempuan di era globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga berasumsi bahwa reinterpretasi nilai-nilai Qur'ani secara kontekstual dapat memperkuat posisi perempuan sebagai subjek aktif pembangunan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya (Nasr, 2003). Dengan demikian, konsep ummatan wasathan berpotensi menjadi paradigma moderasi Islam dalam membangun relasi harmonis antara agama, gender, dan modernitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis konsep ummatan wasathan dalam perspektif Al-Qur'an serta implikasinya terhadap profesi pekerjaan perempuan di era globalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang

berkaitan dengan konsep moderasi Islam, peran sosial perempuan, etika kerja, dan keseimbangan kehidupan sosial (Shihab, 2019). Penelitian ini menempatkan Al-Qur'an sebagai objek formal, sedangkan objek materialnya adalah konsep ummatan wasathan dan relevansinya terhadap fenomena profesi perempuan modern. Untuk memperkuat analisis, penelitian juga menggunakan pendekatan sosiologis dan normatif guna memahami dinamika sosial perempuan dalam dunia kerja kontemporer (Nasr, 2003). Sumber informasi primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur yang membahas konsep wasathiyah (Qardhawi, 2011). Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan isu perempuan, globalisasi, dan moderasi Islam (Wadud, 1999). Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, kontekstual, dan relevan terhadap perkembangan masyarakat modern.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat konsep ummatan wasathan, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran literatur tafsir, buku akademik, jurnal nasional maupun internasional, serta penelitian terdahulu yang membahas perempuan dan profesi kerja dalam perspektif Islam (Kamali, 2015). Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti moderasi Islam, perempuan dalam dunia kerja, etika profesi, dan globalisasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, display data dilakukan dengan menyajikan data secara sistematis dan tematik agar hubungan antar konsep dapat dipahami secara jelas. Tahap terakhir adalah verifikasi data, yaitu penarikan kesimpulan melalui interpretasi kritis terhadap data yang telah dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai implikasi konsep ummatan wasathan terhadap profesi pekerjaan perempuan di era globalisasi. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, sistematis, dan memiliki kontribusi akademik maupun sosial (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa bias gender dalam pengasuhan masih menjadi fenomena yang dominan dalam praktik keluarga, di mana orang tua memberikan perlakuan, ekspektasi, dan stimulasi yang berbeda kepada anak berdasarkan jenis kelamin (NANAEKE Journal, 2022). Anak laki-laki cenderung didorong untuk bersikap mandiri, kuat, dan menahan emosi, sedangkan anak perempuan lebih diarahkan untuk bersikap patuh, lembut, dan ekspresif secara emosional (Endendijk et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengasuhan

anak tidak terlepas dari konstruksi sosial dan stereotip gender yang berkembang di masyarakat (Mesman & Groeneveld, 2018).

Bias gender dalam pengasuhan berimplikasi terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia dini, terutama dalam hal kemampuan mengenali dan mengelola emosi secara adaptif (Aulad Journal, 2021). Anak laki-laki yang terbiasa menekan ekspresi emosi seperti kesedihan atau ketakutan berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami emosi dirinya (Chaplin & Aldao, 2019). Sementara itu, anak perempuan yang lebih diarahkan untuk menghindari konflik cenderung kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang bersifat asertif (Denham et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan berbasis gender dapat membentuk pengalaman emosional anak sejak usia dini (Eisenberg et al., 2020).

Selain regulasi emosi, bias gender juga berdampak pada kepercayaan diri anak, terutama dalam hal kesempatan untuk bereksplorasi dan mengambil keputusan (Harter, 2012). Anak yang diberikan kesempatan lebih luas untuk mencoba hal baru dan mendapatkan dukungan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi (Bandura, 1997). Namun, ketika orang tua memiliki ekspektasi yang berbeda berdasarkan gender, seperti lebih mendorong anak laki-laki dibandingkan perempuan, hal ini dapat memengaruhi pembentukan keyakinan diri anak (Weale, 2024). Perbedaan perlakuan ini berpotensi menciptakan ketimpangan dalam perkembangan kepercayaan diri sejak usia dini (Eccles & Wigfield, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosional anak (Eisenberg et al., 2020). Pengasuhan yang suportif, responsif, dan tidak diskriminatif terbukti mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi serta kepercayaan diri anak (Denham et al., 2020). Sebaliknya, pengasuhan yang dipengaruhi oleh stereotip gender cenderung membatasi potensi anak dalam mengembangkan kedua aspek tersebut secara optimal (Endendijk et al., 2020).

Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa bias gender dalam pengasuhan tidak hanya berdampak pada satu aspek perkembangan, tetapi secara simultan memengaruhi regulasi emosi dan kepercayaan diri anak usia dini. Hal ini menjadi nilai kebaruan (*novelty*) karena sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah (Aulad Journal, 2021; NANAEKE Journal, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami keterkaitan yang lebih komprehensif antara bias gender dan perkembangan sosial emosional anak.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan pengasuhan responsif gender, yaitu pengasuhan yang memberikan kesempatan, dukungan, dan stimulasi yang setara kepada anak tanpa membedakan jenis kelamin (Mesman & Groeneveld, 2018). Pengasuhan yang setara dapat membantu anak mengembangkan regulasi emosi yang lebih adaptif serta meningkatkan

kepercayaan diri secara optimal (Eisenberg et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya mengurangi bias gender dalam pengasuhan sebagai upaya mendukung tumbuh kembang anak secara holistik (Denham et al., 2020).

KESIMPULAN

Bias gender dalam pengasuhan masih menjadi praktik yang umum terjadi dalam lingkungan keluarga dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Perbedaan perlakuan, ekspektasi, serta pemberian stimulasi berdasarkan jenis kelamin anak terbukti memengaruhi kemampuan regulasi emosi dan kepercayaan diri anak. Anak yang mengalami pembatasan ekspresi emosi atau kesempatan berkembang cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang kurang adaptif serta tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa bias gender dalam pengasuhan tidak hanya berdampak pada satu aspek perkembangan, tetapi secara simultan memengaruhi regulasi emosi dan kepercayaan diri anak usia dini. Temuan ini menjadi nilai kebaruan karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara bias gender dan perkembangan sosial emosional anak.

Oleh karena itu, penerapan pengasuhan yang responsif gender sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pengasuhan yang memberikan kesempatan, dukungan, dan perlakuan yang setara tanpa membedakan gender dapat membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang adaptif serta kepercayaan diri yang positif sejak usia dini.

BIBLIOGRAFI

- Chaplin, T. M., & Aldao, A. (2019). Gender differences in emotion expression in children: A meta-analytic review. *Psychological Bulletin*, 145(3), 231–273. <https://doi.org/10.1037/bul0000186>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2020). The socialization of emotional competence. *Handbook of Socialization: Theory and Research*, 590–613.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Devlin, H. (2024, Mei 18). Parents overestimate sons' maths skills more than daughters', study finds. https://www.theguardian.com/education/article/2024/may/18/parents-overestimate-sons-maths-skills-more-than-daughters-study-finds?utm_source=chatgpt.com
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive,

- and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101859>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2020). Prosocial development. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). Wiley.
- Endendijk, J. J., Groeneveld, M. G., & Mesman, J. (2020). The gendered nature of parenting: A review of research on gender differences in parenting. *Current Opinion in Psychology*, 15, 1–6.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.02.002>
- Harter, S. (2012). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Mansyur, M., & Nurhayati, N. (2022). Pengasuhan responsif gender pada anak usia dini dalam perspektif keluarga Indonesia. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 115–126.
- Mesman, J., & Groeneveld, M. G. (2018). Gendered parenting in early childhood: Subtle but unmistakable if you know where to look. *Child Development Perspectives*, 12(1), 22–27.
<https://doi.org/10.1111/cdep.12250>
- Sari, D., & Fitriani, R. (2021). Regulasi emosi anak usia dini dalam pengasuhan keluarga. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 177–184.
- Siron, Y., Asbi, S. A., Amalia, P. R., & Cahyani, L. (2023). Anak Laki-laki Tidak Boleh Menangis?: Bias Gender Pengasuhan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 75–94.
- Weale, S. (2024, May 18). *Parents overestimate sons' maths skills more than daughters', study finds.* The Guardian.
<https://www.theguardian.com/education/article/2024/may/18/parents-overestimate-sons-maths-skills-more-than-daughters-study-finds>
- Harter, S. (2012). *The construction of the self: Developmental and sociocultural foundations* (2nd ed.). Guilford Press.
- Sari, D., & Fitriani, R. (2021). Regulasi emosi anak usia dini dalam pengasuhan keluarga. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 177–184.
- Mansyur, M., & Nurhayati, N. (2022). Pengasuhan responsif gender pada anak usia dini dalam perspektif keluarga Indonesia. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 115–126.